

ANALISIS PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PADA SMA NEGERI SE-KOTA PALU

Azam Arifyadi¹, Dian Fitriani², Nur Eka Wahyuningsih³

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: azam.arifyadi@untad.ac.id

Info Artikel

Accepted:

Oktober 2024

Published:

December 2024

Abstract

The aim of this research is to examine and describe the understanding of guidance and counseling teachers regarding the Merdeka Curriculum and the implementation of counseling services within the Merdeka Curriculum framework in public high schools across Palu City. This study employs a qualitative approach, where the data will be presented descriptively. The informants in this research are guidance and counseling teachers. Based on the research findings, it was revealed that most guidance and counseling teachers in public high schools across Palu City have understood the Merdeka Curriculum. This is evident from their comprehension of the differences between the Merdeka Curriculum and the previous curriculum, as well as the presence of tools aligned with the Merdeka Curriculum. The implementation of guidance and counseling services under the Merdeka Curriculum in public high schools across Palu City has largely been carried out, although some schools have only started implementing it in the last few semesters. The output of this research will be a nationally accredited journal publication in 2024..

Keywords: teacher's understanding; guidance and counseling; merdeka curriculum.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka dan implementasi pelayanan BK dalam kurikulum merdeka di SMA Negeri Se-Kota Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data akan dipaparkan secara deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa, pemahaman. Guru Bimbingan dan Konseling terhadap kurikulum Merdeka di SMA se- Kota Palu sebagian besar guru BK telah memahami tentang kurikulum Merdeka, hal ini dapat terlihat dari pemahaman perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya serta adanya perangkat yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Implementasi pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kurikulum Merdeka di SMA se- Kota Palu Sebagian besar telah terlaksana, meskipun ada beberapa sekolah yang baru melaksanakan di beberapa semester terakhir. Luaran yang dihasilkan pada penelitian ini berupa publikasi jurnal nasional terakreditasi 2024.

Kata kunci: pemahaman guru; bimbingan dan konseling; kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kunci untuk dunia pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, teratur dan terus menerus, sesuai dengan adanya perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan yang diperlukan Masyarakat (Fitriani et al, 2023). Saat ini kurikulum sudah mengalami perubahan selama tiga kali dalam kurun. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 yang bersamaan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan mengalami perubahan struktur kurikulum mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) (Permatasari et al., 2023).

Merdeka belajar adalah kebijakan yang diterapkan Kemendibud Republik Indonesia. Kurikulum Mandiri dilaksanakan yang bertujuan dilatihnya kemandirian siswa dalam proses berpikir. Dasar terpenting dari kebebasan berpikir lebih difokuskan kepada guru. Guru yang mandiri dalam proses pembelajaran akan memandirikan siswa dalam proses berfikirnya. Merdeka dalam belajar diartikan salah satu konsep belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa

agar belajar lebih rileks, damain, tidak dalam tekanan, senang tidak depresi dan mengoptimalkan potensi alamiah yang dimilikinya. Tujuan belajar mandiri yaitu hak bebas dalam berpikir. Pemeran utamanya adalah guru menjadi penggerak untuk dalam melaksanakan tindakan yang memberikan hal positif bagi siswa (Ainia, 2020).

Pada implementasi kurikulum merdeka belajar, pemahaman karakter dan potensi peserta didik menjadi salah satu layanan kunci dalam bimbingan dan konseling. Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dimasamendatang (Cahyono T, 2022).

Fitriani et al (2023) dalam penelitiannya menyatakan Guru Bimbingan dan konseling diharapkan mampu untuk menyesuaikan dan menerapkan kurikulum merdeka belajar, karena Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari unsur yang ada disekolah, sehingga diharapkan mampu

untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2023), bahwa dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa strategi untuk mendukung Kurikulum Merdeka salah satunya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka (rlianto, P.R. 2023). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti, R (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam pengembangan materi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendukung Kurikulum Merdeka telah mengidentifikasi beberapa strategi yang telah diterapkan. Salah satu strategi yang umumnya diadopsi adalah integrasi kompetensi Merdeka Belajar dalam materi BK. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang esensi kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana BK dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diusungunya.

Guru Bimbingan dan Konseling dihadapkan pada beragam tantangan yang spesifik ketika Kurikulum Merdeka diterapkan, yang mengharuskan mereka untuk selalu beradaptasi dengan perubahan regulasi yang terus berkembang. Salah satu tantangan yang timbul akibat penerapan Kurikulum Merdeka adalah bahwa guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya perlu fokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus berperan aktif

dalam membentuk karakter pendidikan pada siswa (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, pengembangan materi layanan BK yang sesuai dan efektif menjadi suatu kebutuhan mendesak. Namun, dalam kenyataannya, terdapat berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh para konselor dan pihak terkait dalam mengintegrasikan dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada layanan BK (Agustina et al., 2023).

Hasil pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka sudah dimulai sejak pertengahan tahun 2022/2023, begitupun bimbingan dan konseling Tetapi masih ada beberapa guru BK belum mengetahui sepenuhnya seperti apa kurikulum merdeka sehingga mereka masih berpacuan dengan kurikulum sebelumnya untuk menerapkan kurikulum Merdeka. berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pemahaman Guru BK pada pelayanan BK dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri di kota Palu dan Implementasi Pelayanan BK pada kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa metode

kualitatif ialah metode-metode untuk memahami makna oleh sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam proses penelitian kualitatif terlibatnya upaya-upaya penting, seperti pengajuan berbagai pertanyaan dan prosedur-prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, data dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Sugiyono, 2014).

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Maka pendekatan pada penulisan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena mengenai Implementasi guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru bimbingan dan konseling, tentang pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap kurikulum merdeka, diperoleh bahwa

Sebagian besar Guru Bimbingan dan Konseling paham tentang Kurikulum merdeka. Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka salah satunya terlihat dari pemahaman guru tentang perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan SM guru di SMA 3 yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka dalam Bimbingan dan Konseling pada hakikatnya penerapannya sama dengan kurikulum 13 sebab untuk layanan bimbingan dan konseling itu sendiri telah lama menerapkan kurikulum Merdeka yakni persoalan datang dari peserta didik dan kembali ke peserta didik hanya dalam kurikulum merdeka ini RPL berubah menjadi modul ajar dan menjadi lebih lengkap diantaranya terdapat asesmen, lembar kerja peserta didik dan instrument penilaian”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari IM guru BK di SMA 8 bahwa:

”Perbedaan Kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya tidak signifikan hanya terkait modul ajar yang disesuaikan dengan pembelajaran diferensiasi dan asesmen”

Ibu Bj Selaku Guru BK di SMA 1 juga menyatakan bahwa:

“Pada hakikatnya tidak ada perbedaan spesifik antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum 13, namun di RPL dalam kurikulum Merdeka belajar ini ada pengenalan, akomodasi, Tindakan. Sementara kurikulum sebelumnya hanya sebatas tujuan

umum dan tujuan khusus. Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan baru 1 tahun disekolah yakni dikelas 10.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut di atas, pada umumnya guru BK sudah mengetahui konsep kurikulum merdeka belajar, dibeberapa penjelasan disebutkan bahwa pada dasarnya inti dari kurikulum merdeka belajar telah diterapkan oleh guru BK sebelum kurikulum merdeka belajar itu sendiri di luncurkan untuk diterapkan di Sekolah-sekolah. Guru BK telah melakukan assesmen serta pemetaan tentang kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan MS selaku guru BK di SMA 6 bahwa:

“Implementasi kurikulum Merdeka ini sangat cocok diterapkan pada bimbingan dan Konseling, sebab sebelum adanya kurikulum merdeka ada bimbingan dan konselingpun telah menerapkan kurikulum Merdeka tersebut, hal ini dapat terlihat dari adanya assessment dan pemetaan kebutuhan siswa, kebutuhan peserta didik itu sendiri contohnya kurangnya kepercayaan diri sehingga fokusnya yakni dalam permasalahan tersebut berdasarkan assessment”.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari YF selaku guru di SMA 4 bahwa:

“Kurikulum merdeka pada awal pembelajaran melakukan assesmen yang dilakukan oleh guru mata Pelajaran sehingga selaku guru Bimbingan dan Konseling diringankan tugasnya, dan pembelajaran berpusat pada peserta

didik dan sesuai kebutuhan peserta didik”.

Ibu MN selaku guru BK dari SMA

5 juga menambahkan:

“Perbedaan yang nampak dalam kurikulum Merdeka ini yakni adanya modul ajar, jika dalam mata pelajaran terdapat KKTP yakni Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran namun jika di BK bentuk evaluasinya yakni melihat perubahan sikap/perilaku dari peserta didik tersebut yang dilakukan penanganan”.

Ibu NM dari SMA 7 juga

berpendapat:

“Inti dari Kurikulum Merdeka yakni peserta didik didorong aktif untuk menggali dan mengembangkan minat serta bakatnya. Kurikulum ini lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dengan maksud memberikan pengalaman belajar yang lebih mandiri dan bermakna bagi peserta didik.”

Hal tersebut menandakan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum penyempurna/ modifikasi dari kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya dengan meminimalisir kekurangan yang ada. Seperti RPL yang ada pada kurikulum sebelumnya diubah kedalam modul ajar yang didalamnya sudah lengkap dengan assesmen, lembar kerja serta instrument penilaian. Kurikulum Merdeka belajar ini juga terdapat pengenalan, akomodasi, tindakan sementara kurikulum sebelumnya hanya sebatas tujuan umum dan tujuan khusus. Dengan adanya penyempurnaan tersebut

diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif dan memberi ruang yang lebih kepada peserta didik agar dapat mengembangkan didorong aktif untuk menggali dan mengembangkan minat serta bakatnya sehingga dapat mencapai tujuan akhir yakni mewujudkan profil Pancasila.

Peran layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka yakni sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik serta memberikan wadah peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kurikulum merdeka di SMA se-kota Palu dipelopori oleh SMA 7 dan SMA 4 sebagai perwujudan dari amanah Kemendikbudristek dalam upaya perbaikan sistem Pendidikan di Indonesia agar semakin responsif dengan perkembangan zaman. Ibu SM selaku guru di SMA 4 Kota Palu mengatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka belajar digunakan sejak tahun 2022 tidak berbeda jauh dengan program inklusi yang telah dilakukan yakni layanan anak yang berkebutuhan khusus, contohnya anak yang lambat dalam menghafal dan lain sebagainya”

Hal senada disampaikan oleh ibu

NM selaku guru SMA 7 Kota Palu bahwa:

“SMA 7 Kota Palu merupakan pelopor dari penerapan kurikulum Merdeka, Dimana kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk lebih

mengoptimalkan potensi anak baik bakat maupun minatnya”.

Berdasarkan hasil wawancara

tersebut diketahui bahwa, kurikulum Merdeka di SMA 4 kota Palu telah diterapkan sejak tahun 2022 dengan program inklusi yakni sebuah program yang tidak ada pemisahan baik dalam bakat, kemampuan, kondisi fisik dan kognitif peserta didik. Hal tersebut juga diterapkan di SMA 7 dengan memperhatikan dan melihat kebutuhan peserta didik baik bakat, minat dan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Adanya Kurikulum Merdeka juga merupakan bentuk upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Guru mata pelajaran dan Guru BK dapat berkolaborasi dalam mengaplikasikan kurikulum Merdeka dalam masalah umum sedangkan dalam masalah khusus hanya dapat diketahui oleh guru BK. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Bj guru di SMA 1, bahwa:

“Adanya bentuk kolaborasi dengan guru mata Pelajaran dalam masalah umum, namun dalam kasus khusus hanya boleh diketahui oleh guru BK”.

Ibu EL selaku guru BK di SMA 9

juga menyatakan bahwa:

“Tentu terdapat kolaborasi antara guru mata Pelajaran dan guru BK terkait perkembangan belajar peserta didik di Sekolah, apalagi dengan adanya kurikulum Merdeka ini, sangat membantu guru BK

sebab assesmen bukan hanya dilakukan guru BK namun juga guru mata Pelajaran. Sehingga minat dan bakat siswa semakin terarah dengan analisis dari berbagai pihak di Sekolah”.

Guru BK dalam kurikulum Merdeka juga diberikan jam masuk di Kelas. Seperti pernyataan Ibu SM dari SMA 3 Kota Palu, bahwa:

“Dalam kurikulum Merdeka guru BK diberikan jam untuk di Kelas yakni 2 kali 45 menit dalam seminggu dan memberikan layanan sesuai kebutuhan siswa dikelas, contohnya layanan klasikal yakni bahaya Narkoba dan untuk layanan lain berbentuk layanan kelompok diluar jadwal kelas.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari bapak MS dari SMA 6 kota Palu, bahwa:

“Kurikulum merdeka memberikan ruang yang lebih untuk guru Bimbingan dan Konseling agar dapat memberikan arahan tentang bimbingan dan konseling secara terarah di Kelas, dengan diberikannya jadwal rutin setiap minggunya sehingga tidak hanya sekedar memberikan konseling diluar jam kelas namun dapat memberikan Bimbingan dan konseling secara klasikal di Kelas.”

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa pada kurikulum Merdeka guru BK diberikan jam di kelas setiap minggunya sehingga bentuk layanan yang diberikan lebih terarah dan maksimal. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang layanannya hanya dapat diberikan diluar jam kelas. Pada penerapannya guru BK berkolaborasi

dengan guru mata Pelajaran guna membantu peserta didik menggali bakat, minat, kreativitas dan potensi lainnya yang ada dalam diri peserta didik tersebut. Bentuk pembelajaran pada Merdeka belajar bersifat diferensiasi. Seperti pernyataan Ibu Bj Guru BK di SMA 1 bahwa:

“Kurikulum Merdeka ini merupakan bentuk kurikulum yang menerapkan pembelajaran diferensiasi yakni membedakan antara pembelajaran kinestetik, Auditorial, visual dengan adanya hal ini tentunya bentuk luar biasa”
Pembelajaran diferensiasi

merupakan suatu bentuk pendekatan yang menuntut pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Sehingga dalam penerapannya peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih mata Pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu MH dari SMA Madani bahwa:

“Untuk kurikulum Merdeka bukan lagi mengenal pilihan jurusan, namun menggunakan pilihan mata Pelajaran sehingga peserta didik berhak memilih dikelompok mana yang sesuai dengan bakat dan minatnya”

Untuk peserta didik memahami kemampuan yang ada pada dirinya terkait pemilihan mata Pelajaran tersebut dibutuhkan peran aktif dari guru BK dan kolaborasi dengan pihak-pihak lainnya

termasuk dengan guru mata Pelajaran. Sehingga analisis terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik dapat maksimal diberikan sesuai dengan keadaan peserta didik tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul analisis pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap kurikulum Merdeka pada SMA Negeri Se-Kota Palu dilakukan dengan mewawancarai guru-guru BK di Sekolah tersebut. Hasil wawancara tersebut dianalisis dan diperoleh informasi bahwa di SMA Sekota Palu terlihat beberapa guru BK sudah memahami tentang kurikulum Merdeka, mereka juga setuju dengan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Mereka berpendapat bahwa kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan tidak begitu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Bagi guru BK sebelum adanya kurikulum Merdeka para guru BKpun telah melaksanakan inti dari kurikulum Merdeka yakni di dalam BK sendiri menerapkan sebuah persoalan yang datang dari peserta didik dan kembali kepeserta didik. Kurikulum merdekapun demikian yakni pembelajaran yang terfokus ke peserta didik dengan mengarahkan segala potensi yang ada namun tetap sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Hal ini senada dengan penelitian yang mengatakan bahwa pada umumnya guru BK setuju dengan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum prototype (kurikulum merdeka belajar) karena dengan konsep merdeka belajar peserta didik bebas menentukan cara belajar, hasil capaian belajar serta perencanaan study lanjut dan karir sesuai dengan keadaan diri peserta didik. peserta didik akan lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi dirinya. (Beni Azwar,2023)

Berdasarkan hasil wawancara juga terlihat bahwa sedikit perbedaan hanya terletak pada perangkat yang digunakan. Jika dalam kurikulum 2013 menggunakan RPL namun pada kurikulum Merdeka ada tambahan yakni modul layanan yang sudah lengkap dengan assesmen, lembar kerja serta instrument penilaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa perangkat layanan yang digunakan oleh guru BK dalam kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya sama yaitu RPL, asesmen, program tahunan, program semester. Untuk tambahan perangkat hanya modul layanan. Modul layanan merupakan salah satu perangkat layanan yang muncul dalam kurikulum merdeka belajar, namun dari keterangan yang didapat bahwa modul layanan hampir sama dengan RPL, hanya saja modul layanan ini berisi materi pokok

untuk proses pemberian layanan yang di dapat dari RPL. (Fitriani, 2023)

Implementasi kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang lebih kepada Guru BK dengan memberikan kelas setiap minggunya guna peberian layanan yang lebih terarah dan melaksanakan tugas guru BK yakni mengembangkan potensi peserta didik, membantu peserta didik dalam pengambilan Keputusan untuk memilih study lanjutan yang tepat dan pemilihan kelompok materi Pelajaran yang akan diambil, pemberian layanan klasikal dan layanan informasi dan mengenalkan dunia dan masa depan bagi peserta didik.

SIMPULAN

Sebagian besar Guru BK di SMA se- Kota Palu telah memahami kurikulum Merdeka, hal ini dapat terlihat dari pemahaman perbedaan kurikulum medeka dan kurikulum sebelumnya serta adanya perangkat yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Implementasi pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kurikulum Merdeka di SMA se- Kota Palu Sebagian besar telah terlaksana, meskipun ada beberapa sekolah yang baru melaksanakan di beberapa semester terakhir. Hal ini diperlukan perhatian khusus bagi kepala sekolah agar agar lebih memfasilitasi guru terutama BK untuk mengembangkan pemahaman dan

penerapan kurikulum Merdeka di Sekolah secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. P., Hartini, H., & Fadilla, F. (2023). Analisis Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong. http://e-theses.iaincurup.ac.id/4549/2/skripsi_lengkap_tierra.pdf
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap kurikulum merdeka belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.29210/1202322167>
- Cahyono T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tri Cahyono. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Fauziah, F., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Keguruan*, 1(1), 126–132. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6452>
- Fitriani, dkk, (2023). Analisis Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP, *BIKONS : Jural Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 1-14. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/BK/article/viewFile/276/pdf>
- Erlianto, Paulus Roby. (2021). Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan Di

- Indonesia." 50(2) *Filsafat dan Teologi*. (n.d.).
- Ainia K.D. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. 3(3), 95–101.
- Esty R (2022). Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2022 *PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*. 13–22.
- Kusumawati, E., & Astuti, A. D. (2022). Implementation of Freedom to learn for Counselors. Nusantara of Research : *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 116-124. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.16701>
- Permatasari dkk. (2023). Pemahaman Guru Bk Terhadap Penghapusan Jurusan Di Jenjang Sma Pada Kurikulum Merdeka 01(April), 18–23.
- Sulistiawan H., Kamaruzzaman., Fitriani. (2023). Analisis Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp. *BIKONS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(3).
- Ratnasari, & Neviyarni. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4051–4056. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1504/1318>
- Suriadi, H. J., Ahmad, R., Padang, U. N., & Barat, S. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik*. 3(1), 165–173.
- Munandar, Arif. (2008). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.
- Umar dkk. (2024). Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7 (1),57-69, <https://ejournal.my.id/jsdp/article/view/3386/2369>.